

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme kloning semakin menjamur sehingga bisa ditemukan dalam berbagai media massa. Banyak wartawan yang melakukan praktik *jurnalisme kloning*, karena mudahnya mendapatkan informasi dari media sosial. Namun, hal ini membuat kualitas pemberitaan yang beredar di kalangan masyarakat mulai menurun. Berita yang beredar menjadi homogen karena kebanyakan media massa melakukan pemberitaan isu, bahkan *angle* yang serupa. Tidak jarang berita-berita yang beredar memiliki kesamaan *lead* berita, judul berita, bahkan isi berita. Padahal berita tersebut dipublikasikan pada media yang berbeda-beda.

Praktik *jurnalisme kloning* menurut Garini & Besman (2018:2) adalah praktik yang dilakukan wartawan dalam melakukan kegiatan tukar menukar bahan berita. Bentuk lain berupa tukar rekaman wawancara, transkrip wawancara, gambar atau video kejadian, bahkan mengambil sampel berita jadi pada media lain.

Praktik ini bisa merugikan banyak pihak, baik wartawan yang beritanya diambil maupun pelaku *jurnalisme kloning* itu sendiri. Terutama jika adanya kesalahan saat melakukan pemberitaan hingga pihak narasumber atau orang yang bersangkutan langsung merasa keberatan dengan pemberitaan yang beredar.

Syah (2011:33-34) menjelaskan bahwa wartawan yang biasa menyalin berita merupakan tindakan yang tidak baik dalam perkembangan kualitas dan profesionalismenya. Karena berita-berita yang dihasilkan akan menjadi berita yang tidak berbobot dan tidak berjiwa. Wartawan-wartawan tersebut hanya ingin serba instan, sehingga hasilnya pun tidak meyakinkan. Khalayak yang membaca juga akan merasa bosan jika pemberitaan yang beredar memiliki persamaan yang tinggi.

Wartawan bila terus-menerus melakukan praktik *jurnalisme kloning*, berita yang beredar tidak bervariasi dari berbagai *angle*. Hal ini akan berdampak pada khalayak yang tidak bisa menemukan pemberitaan secara menyeluruh dan dapat merugikan karena khalayak memerlukan informasi sebanyak-banyaknya.

Wartawan memiliki potensi untuk bermalas-malasan atau dalam istilah jurnalistik disebut dengan *pack journalism*. Lestari (2018:183) menjelaskan bahwa *pack journalism* merupakan sifat yang cenderung dilakukan wartawan ketika malas mengumpulkan informasi untuk bahan berita. Tanda praktik ini digambarkan dengan wartawan yang menyodorkan perangkat perekam kepada narasumber dan mengandalkan pertanyaan yang diajukan oleh wartawan lain, bahkan beberapa wartawan tersebut tidak memahami topik pembahasan tersebut. Padahal hal ini tidak bisa terjadi apalagi pada media-media yang berkredibilitas tinggi, seharusnya bisa menjadi contoh media-media baru. Karena jika media yang sudah besar saja melakukan praktik *jurnalisme kloning*, tidak bisa dipungkiri bahwa media baru juga akan melakukan hal yang sama.

Wartawan dituntut menggunakan cara yang etis dalam memperoleh sebuah berita. Cara yang etis berarti wartawan haruslah berlaku jujur, terang-terangan, atau harus memberikan identitas kepada narasumber sebagai sumber informasi. Hal ini juga berlaku ketika wartawan tersebut mengutip dari wartawan lain. Harus dengan mencantumkan sumber dan tidak asal mengambil informasi seperti pada praktik *jurnalisme kloning* Romli (2005:11).

Jurnalisme kloning bisa dikatakan berdampingan dengan *plagiarisme*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *plagiarisme* merupakan tindakan dalam mengambil karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri atau disebut juga sebagai jiplakan.

Praktik *jurnalisme kloning* erat kaitannya dengan tindakan *plagiarisme* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dalam konteks ini, praktik tersebut dapat dikategorikan dengan tipe-tipe *plagiarisme* menurut Belinda dalam Soelistyo (2011:23-24). Berikut tipe-tipe *plagiarisme*; (1) *Plagiarisme Ide (Plagiarism of Ideas)*, (2) *Plagiarisme Kata Demi Kata (Word of Word Plagiarism)*, (3) *Plagiarisme Atas Sumber (Plagiarism of Source)*, dan (4) *Plagiarisme Kepengarangan (Plagiarism of Authorship)*.

Salah satu tipe *plagiarisme* menurut Belinda dalam Soelistyo (2011:23-24) yaitu *plagiarisme* kata demi kata. Ditemukan kesamaan judul pada berita yang dipublikasikan oleh Republika.com dengan Tvonenews.com yang dianggap

termasuk pada *plagiarisme* kata demi kata. Republika.com mempublikasikan beritanya pada Minggu, 23 April 2023 dengan judul ‘*Geger Sholat Idul Fitri di Ponpes Al Zaytun, Ini Kata MUI Indramayu*’. Sedangkan Tvonenews.com mempublikasikan berita pada Senin, 24 April 2023 dengan judul ‘*Viral Sholat Idul Fitri di Ponpes Al Zaytun, Ini Kata MUI Indramayu*’. Bisa dikatakan bahwa judul dan isi sangat identik, hanya terdapat beberapa kata yang dirubah. Tetapi dalam paragraf berikut benar-benar sama tanpa adanya perubahan sedikit pun “Selain itu, lanjut Satori, shaf sholat berjamaah juga seharusnya rapat. Peralnya, saat ini pandemi Covid-19 sudah berakhir sehingga semestinya tidak ada lagi jaga jarak di antara shaf sholat”.



REPUBLIKA

Search..

Terkait sholat Idul Fitri 1444 H di Ponpes Al Zaytun, Satori mengatakan, secara syariat, semestinya jamaah perempuan tidak boleh di depan barisan jamaah laki-laki. Menurutnya, jamaah perempuan harusnya di belakang jamaah laki-laki.

Selain itu, lanjut Satori, shaf sholat berjamaah juga seharusnya rapat. Peralnya, saat ini pandemi Covid-19 sudah berakhir sehingga semestinya tidak ada lagi jaga jarak di antara shaf sholat.

Gambar 1.1 Isi Pemberitaan Republika

Sumber: Republika.co.id

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pemberitaan pada republika ini menjelaskan mengenai pendapat Satori yang mengharuskan sholat berjamaah dengan shaf yang rapat. Karena pandemi covid-19 telah usai sehingga tidak perlu untuk menjaga jarak sholat.



Gambar 1.2 Isi Pemberitaan Tvonenews

Sumber: Tvonenews.com

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa pemberitaan yang dipublikasikan pada media tvonenews memiliki kesamaan dengan pemberitaan di republika bahkan kata-katanya pun sangat identik. Belum lagi tidak adanya sumber diantara kedua berita tersebut sehingga bisa mengindikasikan adanya praktik *jurnalisme kloning*.

Ryu dalam Garini & Besman (2018:2) mengatakan, *"It is known that 10-20% of articles collected by portal sites are nearly identical are quite similar."*

Berdasarkan pernyataan Ryu dapat diketahui bahwa 10-20% artikel yang dikumpulkan dari situs portal hampir identik sangat mirip seperti contoh pemberitaan pada media Republika.com dan Tvonenews.com yang telah dijabarkan sebelumnya. Alih-alih mencari isu untuk dipublikasikan agar tidak ketinggalan perkembangan berita, tetapi isu yang didapatkan wartawan tersebut berupa berita dari media lain yang tidak diolah terlebih dahulu sehingga terjadi kesamaan.

Kode Etik Jurnalistik dibuat oleh Dewan Pers sebagai himpunan etika profesi kewartawanan untuk menjamin kebebasan pers dalam memebuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar. Hal ini dikarenakan wartawan profesional patut memiliki etika profesi sebagai pedoman pekerjaan dan landasan moral untuk menjaga kepercayaan khalayak dan menegakkan integritas serta profesionalitas. Ini juga membuat wartawan bisa lebih bertanggung jawab.

Anwar (2004:67) menjelaskan bahwa Kode Etik jurnalistik bagi wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistik diharapkan bisa menjadi alat kontrol sosial. Wartawan juga memiliki kemampuan untuk memahami dengan jelas pedoman-pedoman yang berlaku dalam ranah jurnalistik. Daulay (2016:41) menjelaskan bahwa Kode Etik Jurnalistik merupakan dasar-dasar norma yang wajib dijadikan pedoman bagi wartawan dalam bertindak atau berperilaku saat menjalani profesi sebagai seorang wartawan.

Sejak 1968 lalu Kode Etik Jurnalistik telah disetujui secara resmi oleh Dewan Pers, sehingga praktik *jurnalisme kloning* sama sekali tidak dibenarkan

karena telah melanggar peraturan yang telah diberlakukan. Namun, pada praktiknya *jurnalisme kloning* terus dilakukan oleh para wartawan sebagai suatu kebiasaan. Kultur dalam melakukan praktik *jurnalisme kloning* ini berakibat hilangnya eksklusifitas informasi yang beredar dikalangan masyarakat yang seharusnya menjadi hal yang paling dijaga oleh seluruh media. Karena hal tersebut menjadi bahan jual kepada khalayak.

Pemberitaan yang sama persis dengan *angle* sampai ke isi, bahkan dijiplak secara ke seluruhan benar-benar bisa merugikan khalayak sebagai penerima informasi. Hal ini dikarenakan khalayak berakhir mendapat informasi yang sama, sehingga tidak bisa melihat dari berbagai sisi atau *angle* yang lain. Oleh sebab itu, wartawan bisa dikatakan melanggar Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik.

Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik berbunyi “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik”. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa cara-cara yang professional ini dimaksudkan kepada beberapa penjelasan berikut; (1) menunjukkan identitas pada narasumber, (2) menghormati hak privasi, (3) tidak menyuap, (4) menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya, (5) rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang, (6) menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara, (7) tidak melakukan *plagiarisme* termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri, (8) penggunaan cara-

cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Penjelasan pasal 2 Kode Etik Jurnalistik tersebut jika dikaitkan dengan praktik *jurnalisme kloning* (menjiplak berita dari wartawan lain) berarti pemaparan yang cocok terdapat pada poin ke tujuh. Yaitu ‘wartawan tidak melakukan *plagiarisme*, dan termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.’ Dijelaskan bahwa wartawan tidak melakukan *plagiarisme*, sedangkan praktik *jurnalisme kloning* dikatakan serupa dengan *plagiarisme* seperti penjelasan sebelumnya. Wartawan tidak boleh menganggap hasil berita wartawan lain sebagai karyanya sendiri. Sementara itu, wartawan yang melakukan praktik *jurnalisme kloning* mengambil hasil berita dari wartawan lain dan mempublikasikan pada media tempat wartawan tersebut bekerja. Berarti wartawan yang melakukan *jurnalisme kloning* sudah melanggar Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dari beberapa berita terbaru yang diunggah dalam pemberitaan Kompas.com terdapat beberapa kesamaan dengan media lain seperti Detik Jateng dan Surya.co.id dari Tribun Network. Fenomena ini bisa dilihat contohnya pada berita terbaru media Kompas.com mengenai pemberitaan yang berjudul ‘AG Mantan Pacar Mario Dandy Divonis 3,5 Tahun Penjara dalam Kasus Penganiayaan D’, sedangkan

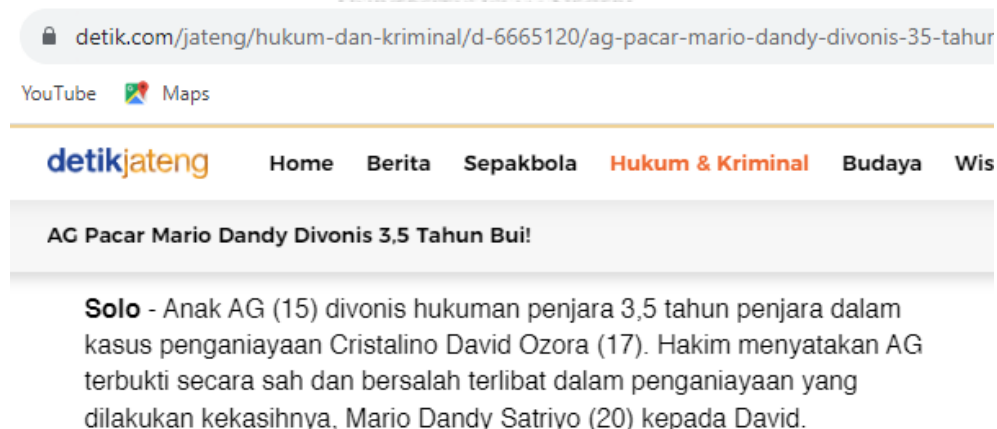
berita media Detik Jateng berjudul ‘AG Pacar Mario Dandy Divonis 3,5 Tahun Bui!’.



Gambar 1.3 Isi Pemberitaan Kompas.com berita pertama

Sumber: Kompas.com

Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui bahwa *lead* berita yang diangkat oleh Kompas.com mengenai vonis hukum AG (15) selama tiga setengah tahun terhadap kasus penganiayaan D (17). Kemudian Kompas.com juga menghadirkan fakta bahwa AG terbukti bersalah karena berencana melakukan penganiayaan terhadap D.

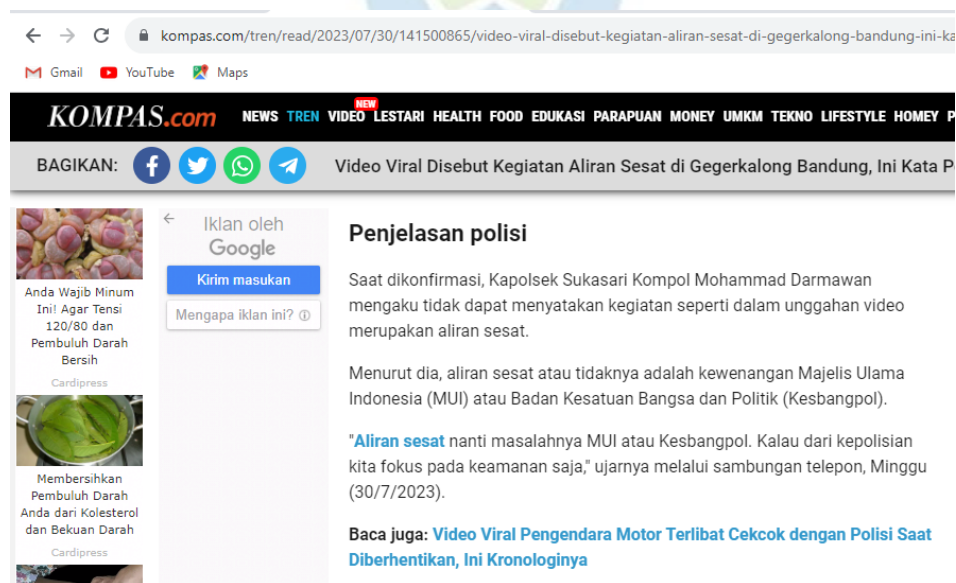


Gambar 1.4 Isi Pemberitaan Detik Jateng

Sumber: detik.com

Berdasarkan gambar 1.4 isi pemberitaan yang dipublikasikan oleh detik jaeng memiliki lead yang serupa dengan pemberitaan pada media Kompas.com. Meskipun tidak sepenuhnya sama tetapi memiliki karakteristik yang sama dalam penyusunan kalimat dan pemaparan fakta. Hanya terdapat perbedaan dalam pemilihan kata saja.

Contoh lain terdapat pada pemberitaan pada Kompas.com yang berjudul ‘*Video Viral Disebut Kegiatan Aliran Sesat di Gegerkalong Bandung, Ini Kata Polisi*’, sedangkan berita pada Surya.co.id memiliki judul ‘*Viral Pesan Whatsapp dan Video Diduga Aktivitas Aliran Sesat di Gegerkalong Bandung, Ini yang Dikatakan polisi*’.



The screenshot shows a web browser displaying a news article on Kompas.com. The URL is kompas.com/tren/read/2023/07/30/141500865/video-viral-disebut-kegiatan-aliran-sesat-di-gegerkalong-bandung-ini-ka. The article title is "Video Viral Disebut Kegiatan Aliran Sesat di Gegerkalong Bandung, Ini Kata Polisi". The main text under the heading "Penjelasan polisi" states: "Saat dikonfirmasi, Kapolsek Sukasari Kopol Mohammad Darmawan mengaku tidak dapat menyatakan kegiatan seperti dalam unggahan video merupakan aliran sesat. Menurut dia, aliran sesat atau tidaknya adalah kewenangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol). 'Aliran sesat' nanti masalahnya MUI atau Kesbangpol. Kalau dari kepolisian kita fokus pada keamanan saja," ujarnya melalui sambungan telepon, Minggu (30/7/2023). A link for further reading is provided: "Baca juga: [Video Viral Pengendara Motor Terlibat Cekcok dengan Polisi Saat Diberhentikan, Ini Kronologinya](#)". On the left side, there are two advertisements from Cardipress: "Anda Wajib Minum Ini! Agar Tensi 120/80 dan Pembuluh Darah Bersih" and "Membersihkan Pembuluh Darah Anda dari Kolesterol dan Bekuan Darah".

Gambar 1.5 Isi Pemberitaan Kompas.com Berita Kedua

Sumber: Kompas.com

Berdasarkan gambar 1.5 dapat dilihat bahwa Kompas.com menghadirkan fakta mengenai pernyataan polisi mengenai unggahan video yang diduga sebagai aliran sesat. Tidak lupa Kompas.com juga ikut menyertakan kutipan langsung yang didapatkan melalui saluran telepon.



Gambar 1.6 Isi Pemberitaan Surya.co.id

Sumber: Surabaya.tribunnews.com

Berdasarkan gambar 1.6 dapat dilihat bahwa isi dari pernyataan polisi yang dihadirkan oleh media Surya.co.id sama dengan Kompas.com, tetapi dalam pemberitaan tersebut terdapat sumber rujukan yaitu Kompas.com itu sendiri.

Pemberitaan di media-media pada contoh yang telah disebutkan sebelumnya dipublikasikan terlebih dahulu oleh Kompas.com. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk memperoleh pemahaman mendalam secara fenomenologi wartawan Kompas.com mengenai praktik *jurnalisme kloning*. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apa saja hal-hal yang termasuk ke dalam praktik *jurnalisme kloning*. Seperti berita yang memiliki kesamaan tinggi, tetapi mencantumkan sumber termasuk ke dalam *jurnalisme kloning* atau tidak. Hal ini

juga dikarenakan media Kompas.com yang merupakan media telah *diratifikasi* Dewan Pers yang seharusnya menjadi contoh bagi perusahaan pers lainnya, sehingga bisa memberitakan dengan benar tanpa melakukan praktik *jurnalisme kloning*.

Ketika pertama kali hadir di internet pada 14 September 1995 muncul dengan nama Kompas *Online*. Kompas.com menjadi salah satu pelopor media daring di Indonesia. Dengan *tagline* “jernih melihat dunia” media ini cenderung mengutamakan pendekatan yang lebih berfokus pada aspek kemanusiaan (*human interest*) dalam pemberitaannya. Ditingkat regional, wilayah Bandung Raya dipecah menjadi beberapa bagian, diantaranya Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Cimahi.

Pada penelitian ini, wartawan berita yang dipilih untuk menjadi informan. Hal ini dikarenakan wartawan berita harus menyampaikan informasi dari berbagai *angle* dan berbagai narasumber agar menghasilkan berita yang *cover both side*. Khalayak yang menerima berita juga bisa mendapatkan informasi secara menyeluruh tidak hanya membaca berita yang memiliki isi yang sama bahkan tulisannya benar-benar sama.

Peneliti akan melihat bagaimana fenomenologi wartawan Kompas.com mengenai praktik *jurnalisme kloning* yang bertentangan dengan Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik. Peneliti melakukan penelitian pada wartawan-wartawan yang telah bekerja sebagai wartawan kurang lebih selama 5 tahun dengan regional Bandung Raya. Sehingga, peneliti bisa mengetahui fenomenologi mengenai praktik

jurnalisme kloning wartawan Kompas.com berupa pemahaman, pemaknaan, maupun pengalaman.

Penelitian yang dilakukan akan berdasarkan pada pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman yang dialami oleh wartawan Kompas.com. Oleh karena itu, teori yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Sebagaimana pengertian fenomenologi adalah studi mengenai bagaimana individu merasakan dan memberikan makna terhadap pengalaman hidup seseorang, serta merupakan metode untuk memahami fenomena secara mendalam.

Berdasarkan observasi dan teori fenomenologi Alfred Schutz yang sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti akan menelaah mengenai Praktik *Jurnalisme kloning* Wartawan Kompas.com. Sehingga diharapkan dalam penelitian ini mendapatkan hasil sejauh mana fenomenologi Wartawan Kompas.com mengenai Praktik *Jurnalisme kloning* yang berkaitan dengan Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik. Sebagaimana berhubungan dengan teori fenomenologi mengenai pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman.

1.2. Fokus Penelitian

Sebagaimana latar belakang penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka fokus pada penelitian yang dilakukan mengenai Praktik *Jurnalisme kloning* Wartawan Kompas.com Studi Fenomenologi pada Wartawan Kompas.com Bandung Raya.

Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah, diturunkan pertanyaan penelitian berdasarkan teori fenomenologi pemikiran Alfred Schutz sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana pemahaman wartawan Kompas.com dalam praktik *jurnalisme kloning*?
- 1.2.2. Bagaimana pemaknaan wartawan Kompas.com dalam praktik *jurnalisme kloning*?
- 1.2.3. Bagaimana pengalaman wartawan Kompas.com dalam praktik *jurnalisme kloning*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, sehingga tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut.

- 1.3.1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan Kompas.com dalam praktik *jurnalisme kloning*.
- 1.3.2. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan Kompas.com dalam praktik *jurnalisme kloning*.
- 1.3.3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan Kompas.com dalam praktik *jurnalisme kloning*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti diharapkan bisa berguna untuk berbagai pihak sebagai berikut.

1.4.1. Secara Akademik

- 1) Sebagai bahan referensi dan memperkaya ilmu pengetahuan yang diutamakan untuk bidang Ilmu Komunikasi Jurnalistik.
- 2) Sebagai pemberi kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi Jurnalistik terutama berkenaan dengan *jurnalisme kloning*.

1.4.2. Secara Praktis

- 1) Sebagai bahan pembuktian yang bisa dimanfaatkan oleh media Kompas.com agar medianya bisa dipercaya di kalangan masyarakat
- 2) Sebagai sarana peningkatan kualitas sehingga media Kompas.com dapat terjamin kredibilitasnya.

1.5. Kajian Relevan Penelitian

Berikut merupakan berbagai penelitian yang dirasa paling relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sehingga bisa menjadi acuan agar terlihat persamaan maupun perbedaan diantara penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya merupakan hal penting agar peneliti bisa lebih memahami fenomena yang akan dipelajari. Oleh karena itu, penelitian terdahulu menjadi rujukan yang bisa dijadikan gagasan utama untuk membuat penelitian dengan judul

Praktik *Jurnalisme kloning* Studi Fenomenologi pada Wartawan Kompas.com Bandung Raya.

Pertama, Penelitian Adam Haidar Kusumah dan Rita Gani Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung tahun 2021 yang berjudul *Jurnalisme kloning: Praktik Plagiarisme di Kalangan Wartawan Kota Bandung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara pada beberapa wartawan Kota Bandung yang melakukan praktik *jurnalisme kloning*. Tujuan dalam penelitian tersebut untuk mengungkapkan praktik jurnalisme di kalangan Wartawan Kota Bandung.

Dalam hasil penelitian praktik *jurnalisme kloning* terdapat temuan wartawan tidak melakukan peliputan secara langsung, tetapi berasal dari wartawan lain dikirim melalui *email* atau cara lain berupa rekaman wawancara, gambar-gambar kejadian, dan hal lainnya yang berkaitan dengan peliputan. Bisa juga karena faktor wartawan tersebut tidak kompeten dan tidak memiliki jiwa jurnalis yang mematuhi Kode Etik.

Kedua, penelitian oleh Erwin Kartinawati Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Surakarta tahun 2017 yang berjudul *Jurnalisme kloning di Kalangan Wartawan Kota Surakarta* menggunakan metode autoetnografi yang merupakan aplikasi dari metode etnografi. Bahan dan cara penelitian dengan pengalaman dari peneliti sebagai wartawan selama tahun 2003-2012 dalam penelitian tersebut juga dilakukan pengamatan kembali ke lapangan

(observasi) dan melakukan wawancara terhadap wartawan khususnya wilayah Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui praktik *jurnalisme kloning* di kalangan wartawan Surakarta.

Hasil dan pembahasan beberapa praktik *jurnalisme kloning* didasari karena faktor tuntutan media, solidaritas atau simbiosis mutualisme, perasaan sungkan, dan motif ekonomi. Faktor lainnya karena wartawan itu sengaja menyebarkan berita kepada wartawan lain dengan alasan pertimbangan keamanan dan juga ekonomi. Dalam hal ini dimaksudkan isu yang diangkat memiliki nilai berita tinggi, tetapi memiliki resiko yang tinggi pula terhadap wartawan tersebut.

Wartawan yang memiliki kekhawatiran tersebut tidak langsung membuat berita tetapi menyebarkan kepada wartawan di media besar terlebih dahulu. Karena merasa tidak ada jaminan keselamatan bagi dirinya jika secara eksklusif mempublikasi isu tersebut di medianya. Ada juga faktor karena merasa tidak perlu menyimpan berita secara eksklusif karena tidak seimbang antara imbalan dan resiko yang didapat. Oleh karena itu, wartawan tersebut menyebarkan informasi atau beritanya kepada wartawan lain.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tsana Garini dan Abie Besman Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran tahun 2018 yang berjudul *Praktik Jurnalisme kloning di Kalangan Wartawan Online*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah autoetnografi. Dengan pengumpulan data terjun ke lapangan untuk observasi, pencocokan, dan pembaruan data. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui maraknya praktik *jurnalisme kloning* di

kalangan wartawan *online* dan mengetahui etika apa yang dilanggar wartawan yang melakukan praktik *jurnalisme kloning*.

Dalam penelitian hasil dan temuan praktik marak dilakukan wartawan media *online* meliputi beberapa faktor yaitu kerjasama dan solidaritas antar wartawan, tuntutan pekerjaan wartawan untuk mencari berita sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya, kinerja dari masing-masing individu wartawan, regulasi perusahaan yang kurang tegas dalam menegakkan etika, dan perkembangan teknologi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sopian Nurmawan Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021 yang berjudul *Pemahaman Jurnalisme kloning Pada Wartawan PWI dan AJI Kota Bandung*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman *jurnalisme kloning* pada wartawan PWI dan AJI Kota Bandung.

Hasil dari penelitian tersebut antara wartawan PWI dan AJI memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai *jurnalisme kloning*. Jika dari pihak wartawan PWI menganggap bahwa praktik *jurnalisme kloning* ini merupakan profesionalitas pers dan sudah biasa dilakukan di masa sekarang karena adanya keterbatasan dan kendala dalam peliputan. Bagi AJI praktik *jurnalisme kloning* ini hal yang tidak dibenarkan karena para wartawan AJI mengharuskan untuk melakukan verifikasi langsung dan memastikan informasi serta bahan berita yang didapatkan. Meskipun pandangan dari kedua organisasi tersebut berbeda, keduanya

tetap beranggapan bahwa praktik *jurnalisme kloning* ini tetap melanggar Kode Etik Jurnalistik yang bisa mempunyai potensi untuk melukai citra dan independensi media di mata publik.

Kelima, penelitian oleh Novi Theodora Universitas Multimedia Nusantara tahun 2020 yang berjudul *Proses Jurnalisme kloning dalam Kerangka Teori Strukturasi Giddens: Studi Kasus pada Jurnalis Media Online*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode komparatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui praktik *jurnalisme kloning* yang menggunakan teori strukturasi Giddens.

Hasil dan temuan dari penelitian ini adalah praktik *jurnalisme kloning* yang sering dilakukan adalah bertukar transkrip wawancara dan *angle* berita. Dalam praktiknya jika wartawan yang tidak melakukan *jurnalisme kloning* akan dijauhi, tidak boleh ada kesamaan *angle* berita antar media. Wartawan beralasan saat melakukan praktik *jurnalisme kloning* karena tuntutan waktu, perkembangan teknologi, kuota artikel yang banyak, solidaritas, rasa malas, efisiensi dalam menghubungi narasumber, serta takut dijauhi. Faktor lainnya adalah para wartawan beranggapan bahwa praktik *jurnalisme kloning* ini sudah dianggap sebagai hal yang wajar.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Adam Haidar Kusumah, Rita Gani (Karya Ilmiah 2021) <i>Jurnalisme kloning: Praktik Plagiarisme di Kalangan Wartawan Kota Bandung</i>	Pendekatan ang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus	Bentuk praktik <i>jurnalisme kloning</i> dengan cara tidak melakukan secara langsung tetapi berasal dari wartawan lain berupa rekaman wawancara, gambar kejadian, dan lainnya. Faktornya disebabkan oleh solidaritas, atau aturan medianya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> - Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan praktik <i>jurnalisme kloning</i> yang dilakukan wartawan - Teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan teknik wawancara 	Perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian dan teori serta objek yang akan diteliti

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Erwin Kartinawati (Jurnal 2017) <i>Jurnalisme kloning</i> di Kalangan Wartawan Kota Surakarta	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode autoetnografi yang merupakan aplikasi dari metode etnografi	Praktik <i>jurnalisme kloning</i> dilakukan karena faktor tuntutan media, solidaritas, perasaan sungkan, dan motif ekonomi. Juga karena faktor kesengajaan untuk keselamatan wartawan itu sendiri maupun merasa tidak perlu disimpan sebagai berita eksklusif karena tidak sesuai dengan imbalan	<ul style="list-style-type: none"> - Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan praktik <i>jurnalisme kloning</i> yang dilakukan wartawan - Teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan teknik wawancara dan observasi 	Perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian serta objek yang akan diteliti

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Tsana Garini, Abie Besman (Jurnal 2018) <i>Praktik Jurnalisme kloning di Kalangan Wartawan Online</i>	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode autoetnografi yang merupakan aplikasi dari metode etnografi	Praktik <i>jurnalisme kloning</i> yang marak tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya, faktornya sebagai kerjasama, solidaritas antar wartawan, tuntutan pekerjaan mencari berita sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya, kinerja wartawan, regulasi perusahaan, dan perkembangan teknologi.	<ul style="list-style-type: none"> - Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan <i>jurnalisme kloning</i> kalangan wartawan - Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi dan wawancara 	Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan serta objek yang akan diteliti

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Ahmad Sopian Nurmawan (Skripsi 2021) <i>Pemahaman Jurnalisme kloning pada Wartawan PWI dan AJI Kota Bandung (Studi Fenomenologi mengenai Etik Profesi Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik)</i>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi	Wartawan PWI dan AJI memiliki pemahaman yang berbeda mengenai <i>jurnalisme kloning</i> . Wartawan PMI menganggap praktik <i>jurnalisme kloning</i> sudah biasa dilakukan, sedangkan AJI menganggap <i>jurnalisme</i> tidak dibenarkan karena wartawan AJI harus verifikasi secara langsung. Tetapi bagi keduanya praktik ini tetap tidak dibenarkan.	<ul style="list-style-type: none"> - Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan praktik <i>jurnalisme kloning</i> di kalangan wartawan - Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi - Metode penelitian menggunakan fenomenologi 	Perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang berbeda

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Novi Theodora (Skripsi 2020) Proses <i>Jurnalisme kloning</i> dalam Kerangka Teori Strukturasi Giddens: Studi Kasus pada Jurnalis Media <i>Online</i>	Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode Komparatif	Wartawan dituntut untuk melakukan <i>jurnalisme kloning</i> karena jika tidak akan dijaui. Dalam penelitian ini juga terdapat temuan bahwa wartawan saat melakukan praktik <i>jurnalisme kloning</i> memiliki berbagai alasan untuk melakukannya, yaitu perkembangan teknologi, solidaritas, rasa malas, efisiensi, dan menghubungi narasumber.	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan praktik <i>jurnalisme kloning</i> di kalangan wartawan	Perbedaannya terdapat pada metode penelitian, teori, dan objek yang akan diteliti

Sumber: Data Olah Penelitian

1.6. Landasan Pemikiran

1.6.1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menerapkan teori fenomenologi yang didasarkan pada konsep Alfred Schutz yang akan dijadikan sebagai kerangka acuan. Secara etimologis “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*phaenesthai*” yang memiliki arti “menunjukkan dirinya sendiri” atau “menampilkan”. Sedangkan secara harfiah “*Pahainomenon*” yang memiliki arti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi pengamat.

Dalam bahasa Yunani, istilah fenomenologi yaitu “*phainomai*” memiliki arti “menampak” atau “muncul”. Fenomenologi diakui sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir yang memfokuskan pada studi tentang fenomena-fenomena mengenai manusiawi (*human phenomena*) tanpa menyertakan penampakan, realitas objektif, dan penyebab dari fenomena tersebut.

Bertens dalam Hasbiansyah (2008:166) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang menampak (*phenomenon*). Dapat dikatakan bahwa setiap penelitian atau karya yang memberikan pembahasan mengenai cara menampakkan dari sudut pandang apapun disebut sebagai fenomenologi.

Kuswarno (2008:2) memaparkan bahwa fenomenologi memiliki tujuan utama yaitu menelaah fenomena yang dialami dalam keadaan sadar, pikiran, dan dalam suatu tindakan. Sebagaimana fenomena tersebut dapat bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep yang penting dalam intersubjektifitas. Intersubjektifitas dapat terjadi karena pemahaman manusia mengenai dunia yang dibentuk oleh

hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Meskipun makna yang diciptakan bisa ditelaah dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang dilakukan, tetap di dalamnya ada peran orang lain.

Fenomenologi digunakan untuk mencari tahu perspektif seseorang yang mengalami secara langsung bisa juga kompleks dengan sifat-sifat alami pengalaman seseorang serta dinilai yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan fenomenologi perlu mengamati lebih dulu fenomena seseorang dengan memperhitungkan aspek kesadaran pada dirinya dan menunda proses penyimpulan fenomena.

Suatu pengalaman nyata dalam keadaan sadar dengan mengetahui kejadian tersebut yang dialami manusia disebut dengan fenomenologi. Sehingga bisa dijelaskan bahwa fenomenologi berusaha menjelaskan kembali fenomena yang telah dialami seseorang dalam keadaan sadar dan maknanya bisa lebih mudah dimengerti untuk dipaparkan kembali.

Alfred Schutz melahirkan teori fenomenologi tentang dasar metodologis ilmu sosial ini berawal dari pemikiran Max Weber yang menarik perhatiannya mengenai tindakan sosial. Schutz sependapat dengan pemikiran Weber berkenaan dengan pengalaman ataupun perilaku manusia dalam realitas sehari-hari dalam konteks yang bermakna sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia dengan perilaku tersebut sebagai aktor. Ketika aktor melakukan atau mengatakan sesuatu kemudian seseorang melihat atau mendengarnya, dia akan memahami makna dari tindakan dari aktor tersebut. Dalam lingkup sosial hal tersebut dikenal sebagai sebuah realitas interpretif (*interpretive reality*) Kuswarno (2009:110).

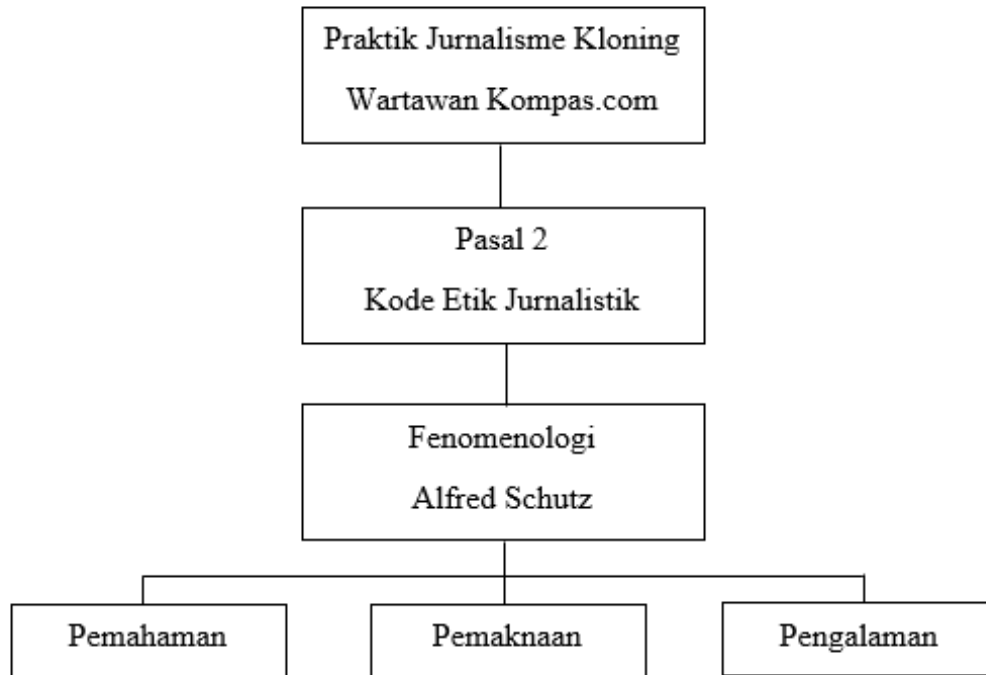
Dalam Kuswarno (2009:18) Schutz menjelaskan bahwa fenomenologinya mencontoh dari pemikiran Husserl mengenai proses pemahaman kegiatan, proses pemberian makna kegiatan, dan menyebabkan terefleksi dalam

tingkah laku (pengalaman). Sehingga bisa diturunkan komponen utama dari fenomenologi pemikiran Alfred Schutz berdasarkan penjelasan tersebut sebagai berikut.

- (1) Proses pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti sehingga bisa disampaikan sesuai dengan pemahamannya sendiri,
- (2) Proses pemaknaan adalah kumpulan dari berbagai pemahaman yang saling berhubungan sehingga bisa ditafsirkan atau bisa dijelaskan maksud atau arti terhadap sesuatu,
- (3) Proses pengalaman adalah tahapan peristiwa yang telah dialami oleh seorang manusia secara sadar bisa dalam jangka waktu yang lampau maupun jangka waktu yang dekat.

1.6.2. Kerangka Pemikiran

Untuk variabel yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah praktik, *jurnalisme kloning*, Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik, pemahaman, pemaknaan, pengalaman, wartawan, media *online*, berikut penjelasannya.



Gambar 1.7 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olah Penelitian

1.6.2.1. Praktik

Praktik berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan (1) pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori (2) pelaksanaan pekerjaan (tentang dokter, pengacara, dan sebagainya) (3) perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya), pelaksanaan.

Notoatmodjo (2010:21) menjelaskan suatu sikap tertentu yang tidak bisa dipastikan terwujud atau tidak dalam suatu tindakan (*overt behaviour*) dapat diartikan sebagai sebuah praktik. Agar suatu sikap dapat menghasilkan perbedaan

yang nyata, maka diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, seperti adanya fasilitas atau lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa praktik adalah suatu tindakan melaksanakan suatu teori, metode, atau konsep lainnya guna mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kebutuhan yang diinginkan oleh suatu kelompok tertentu. Tindakan ini dilakukan berdasarkan perencanaan dan struktur sebelumnya.

1.6.2.2. *Jurnalisme kloning*

Jurnalisme kloning adalah tindakan yang dilakukan seorang wartawan dalam tukar menukar bahan informasi atau sampel berita dalam membuat karya jurnalistik. Bahan informasi berupa rekaman wawancara, transkrip wawancara, gambar keadaan peliputan, sampai ke bentuk berita yang sudah jadi. Pada praktiknya *jurnalisme kloning* ini bertolak belakang dengan beberapa Kode Etik Jurnalistik yang berlaku, tetapi para wartawan hamper menganggap praktik ini sebagai hal yang wajar dilakukan. Karena kebutuhan pemberitaan semakin hari semakin banyak, dituntut untuk menyebarkan berita dalam waktu yang singkat pula.

Rani Dwi Lestari dalam Garini & Besman (2018:2) menjelaskan mengenai *jurnalisme kloning* yaitu tindakan tukar menukar sumber informasi atau berita bisa dalam bentuk rekaman atau transkrip wawancara, hingga sampel berita jadi yang dikirimkan oleh sesama wartawan.

Praktik *jurnalisme kloning* berarti pelaksanaan pekerjaan dari seorang wartawan yang melakukan kegiatan tukar menukar bahan berita seperti rekaman ataupun transkrip wawancara, gambar kejadian, sampai ke berita jadi yang nantinya akan dipublikasikan pada media tempat wartawan yang melakukan praktik *jurnalisme kloning* tersebut bekerja.

1.6.2.3. Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers Pasal 1 ayat (14) dipaparkan bahwa Kode Etik Jurnalistik merupakan himpunan etika profesi kewartawanan. Kode Etik Jurnalistik ini adalah kode etik yang telah disepakati oleh organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers. Hal ini memiliki tujuan agar wartawan bisa bertanggung jawab dengan profesinya dalam mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada khalayak.

Kode etik pada dasarnya diformulasikan dan dikeluarkan oleh sebuah organisasi ataupun asosiasi profesi. Richard L. Johannsen dalam Masduki (2005:48) menjelaskan bahwa kode etik memiliki tiga fungsi diantaranya: (1) fungsi kemanfaatan; (2) fungsi argumentatif; dan (3) fungsi penggambaran karakter.

Kode menurut bahasa '*code*' berasal dari bahasa Inggris yang artinya sandi. Pengertian sederhananya adalah sebuah ketentuan atau petunjuk yang sistematis. Sedangkan etika menurut bahasa '*ethos*' berasal dari Bahasa Yunani

yang artinya watak atau moral. Secara sederhana menurut Bahasa kode etik memiliki arti petunjuk sekumpulan etika.

Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik berbunyi “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.” Pasal 2 memiliki beberapa poin penafsiran, tetapi yang paling relevan untuk pembahasan mengenai praktik *jurnalisme kloning* berisi “Wartawan Indonesia tidak melakukan *plagiarisme*, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri”.

1.6.2.4. Pemahaman

Dalam KBBI pemahaman merupakan suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sudijono (2011:50) menjelaskan pengertian pemahaman merupakan kemampuan manusia untuk memahami atau mengerti setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan ini memahami adalah kemampuan dalam mengetahui sesuatu dan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang.

Sudaryono (2012:44) memaparkan pemahaman merupakan kemampuan seorang individu dalam menangkap makna maupun arti dari bahan yang telah dipelajari yang ditandai dengan mengurai isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang telah tersaji dalam suatu bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dapat dikatakan bahwa pemahaman adalah proses dimana seseorang menghadapi suatu proses menangkap makna dan arti sehingga orang tersebut bisa

memahami atau mengerti dari berbagai segi yang nantinya bisa diuraikan isinya dari suatu bentuk ke bentuk yang lain.

1.6.2.5. Pemaknaan

‘Makna’ secara sederhana dapat membentuk kata ‘pemaknaan’ yang berarti sebagai maksud atau esensi terhadap sesuatu dan bersifat konseptual. Sehingga istilah pemaknaan menurut Kattsof dalam Nur & Lestari (2021:5) diartikan sebagai upaya untuk memberikan maksud atau esensi akan sesuatu yang akhirnya bakal se bentuk konsep sendiri.

Menurut KBBI istilah pemaknaan memiliki berbagai arti. Arti-arti dari pemaknaan sendiri berasal dari kata baik istilah dan memiliki makna yang sama dengan pemaknaan. Diantaranya arti pemaknaan itu sama dengan artian, arti, pemahaman, pengertian, ataupun tafsiran. Oleh karena itu, bisa dikatakan arti pemaknaan menurut KBBI adalah artian atau pengertian lainnya dari pemaknaan adalah arti.

Aminuddin (2003:7) berpendapat bahwa makna terbagi menjadi tiga tingkatan, sebagai berikut:

- 1) Makna sebagai isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi kebahasaan
 - 2) Makna sebagai isi dari suatu bentuk kebahasaan
 - 3) Makna sebagai isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu
- Sumadiria (2006:26)

Gode dalam Aubrey (1986:346) memaparkan bahwa makna adalah konsep komunikasi yang mencakup lebih hanya sekedar penafsiran dan pemahaman seseorang saja. Makna selalu mencakup berbagai pemahaman maupun aspek-aspek pemahaman yang dimiliki para komunikator.

1.6.2.6. Pengalaman

Notoatmodjo (2012:10) menjelaskan bahwa suatu kejadian yang dialami oleh seseorang tersimpan dalam memori dan tertangkap oleh panca indera disebut dengan pengalaman. Pengalaman didapatkan atau dirasakan ketika kejadian tersebut sudah lama maupun baru terjadi. Pengalaman tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari, karena sangat berharga bagi setiap individu dan bisa diceritakan kepada orang lain untuk dijadikan acuan pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengalaman berarti yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya). Pengertian pengalaman juga dijelaskan oleh Mapp dalam Desiyani (2019:23) merupakan sesuatu dialami, dijalani, maupun dirasakan oleh seorang individu baik yang sudah lama maupun yang baru saja terjadi.

Pengalaman bisa dijelaskan sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, dirasakan, maupun yang dijalani oleh individu baik dalam kurun waktu dekat atau waktu yang sudah lama dan bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh memori dari tiap orang yang mengalaminya sendiri.

1.6.2.7. Wartawan

Wartawan menurut Yunus (2010:33) merupakan seseorang yang melakukan kegiatan kewartawanan atau tugas-tugas jurnalistik secara teratur. Wartawan juga bisa diartikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan mencari, mengolah, menyusun sebuah berita, kemudian dipublikasikan di media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media *online*.

Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers disebutkan bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Dalam hal ini kegiatan jurnalistik berarti proses mencari, mengolah, menyebarluaskan informasi atau dalam bentuk berita kepada publik.

Widodo dalam Saragih (2018:42) memaparkan bahwa wartawan merujuk pada individu yang melibatkan diri dalam mencari sebuah berita, sedangkan kewartawanan adalah profesi, aktivitas, atau usaha yang terkait dengan proses pengumpulan, pengolahan, dan penyampaian informasi dalam bentuk fakta, opini, ulasan, gambar-gambar, dan sebagainya untuk perusahaan media, radio, dan industri film.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut wartawan diartikan sebagai seseorang yang melakukan tugas jurnalistik berupa proses pengumpulan, pengolahan, dan penyebarluasan berita, atau informasi kepada khalayak atau publik yang bisa dimuat di media cetak, media elektronik, ataupun media *online*.

1.6.2.8. Media Online

Syamsul (2018:34) menyebutkan media *online* (*online media*) sama dengan media siber (*cybermedia*), media internet (*internet media*), dan media baru (*new media*). Media *online* ini diartikan media yang disajikan secara *online* pada situs web (*website*) internet.

Dewan Pers mengeluarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang mendefinisikan media siber sebagai segala bentuk media yang melakukan kegiatan jurnalistik dengan menggunakan wahana internet, serta menaati persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.

Media *online* menurut Yunus (2012:32) merupakan salah satu jenis media massa yang bersifat populer dan memiliki ciri khas. Ciri khas dari media *online* sendiri terdapat pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan perangkat komputer untuk mengakses suatu berita. Media *online* ini memiliki keunggulan yang informasinya bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis.

Keberadaan informasi dalam media bisa tetap mutakhir (*up to date*) karena bisa diperbaharui secara berkala. Hal ini bisa terjadi karena penyajian melalui media *online* cenderung lebih sederhana dan mudah dikelola. Keakuratan waktu (*real time*) bisa tercapai karena media *online* memungkinkan informasi atau berita disampaikan secara langsung saat peristiwa sedang berlangsung. Wartawan memiliki kemampuan untuk mengirimkan informasi kepada redaksi dari tempat

kejadian kapanoun untuk memastikan informasi terbaru. Kemudahan dalam mengakses (praktis) bisa terjadi karena media *online* bisa dijangkau oleh siapa saja, dari mana saja, selama terhubung jaringan internet.

1.7. Langkah-langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Media Kompas.com menjadi salah satu dari sekian banyak perusahaan pers yang terverifikasi administrasi dan faktual di Dewan Pers. Sudah sepatutnya menaati semua peraturan yang telah diberlakukan oleh Dewan Pers dan menjadi percontohan untuk media lainnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada wartawan Kompas.com. Lokasi penelitian ini dilakukan pada media Kompas.com pada wilayah Bandung Raya yang meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat.

1.7.2. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti, paradigma konstruktivisme yang dipilih karena dianggap paling relevan dengan fenomena yang diteliti. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa kebenaran dalam suatu realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi sosial dan keabsahan dari realitas sosial tersebut bersifat relatif. Dalam paradigma konstruktivisme, peneliti ditempatkan pada posisi setara dengan subjek yang diteliti dan berupaya sepenuhnya memahami serta mengkontruksikan pemahaman terhadap objek penelitian.

Paradigma konstruktivisme pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann menganggap paradigma konstruktivisme itu penting dalam melihat gejala sosial atau realitas sosial sebagai salah satu perspektif atau sudut pandang. Konsep dari konstruktivisme selaras dengan konsep konstruksi realitas sosial, konstruktivisme, konstruktivis sosial. Bisa disebut sebagai konsep konstruksi sosial (*sosial construction*) Karman (2015:12).

Manurut Bungin dalam Santoso (2016:31-32) Konstruksi sosial dijelaskan bahwa terjadi secara stimulan melalui tiga tahapan diantaranya tahap eksternalisasi, objektivasi, dan tahap internalisasi. Paradigma konstruktivisme oleh Berger dan Luckmann kemudian dikenal sebagai teori konstruksi realitas atau teori dialektika. Tertuang dalam buku yang berjudul *the sosial construction of reality, the treatise in the sociology of reality*.

1.7.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan mencoba menjelaskan mengenai praktik *jurnalisme kloning* terkhusus pada wartawan media Kompas.com dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena bukan menggunakan responden melainkan informan yaitu wartawan media Kompas.com regional Bandung Raya.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian yang berhubungan dengan *human science*. Karena penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti harus masuk ke kehidupan manusia itu sendiri. *Human Science* itu sendiri berarti ilmu mengenai manusia yang didefinisikan sebagai ilmu tentang pengalaman dan kegiatan yang berhubungan dengan manusia. Ilmu

mengenai *human science* ini berusaha untuk menggali pengetahuan manusia mengenai pengalaman yang dialaminya Raco, dkk (2012:58).

Faktor-faktor tersebut yang meyakinkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif karena dirasa lebih sesuai dengan fenomena yang akan digali pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, hasil yang akan didapatkan bisa lebih menyeluruh.

1.7.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan salah satu aplikasi dari pendekatan kualitatif yaitu metode fenomenologi yang lebih mengarah pada pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman dari masing-masing wartawan. Fenomenologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Johan Heinrich, tetapi fenomenologi dipelopori oleh Edmund Husserl. Meskipun Husserl sebagai pelopor bahkan dijuluki bapak Fenomenologi, Schutz adalah orang yang pertama menerapkan fenomenologi dalam penelitian Ilmu Sosial.

Schutz dalam Tumangkeng & Maramis (2022:17) mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial dasarnya berhubungan dengan interpretasi (pemaknaan) terhadap realitas. Menurut Schutz dengan penelitian yang menggunakan metode interpretasi yang sama dengan objek yang ditelitinya membuat peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi objek penelitian. Metode fenomenologi yang digunakan dalam penelitian berusaha untuk mengungkap, mempelajari, serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan.

Penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi menurut Herdiansyah (2012:66) bisa dikatakan berusaha mengungkapkan dan menjabarkan makna secara psikologis dari suatu pengalaman hidup seorang individu terhadap fenomena. Melalui penelitian secara mendalam dengan melakukan wawancara dan observasi dalam pengalaman kehidupan sehari-hari dari subjek yang diteliti.

1.7.5. Jenis dan Sumber Data

1.7.5.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data akan dikumpulkan mengacu pada metode penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Metode penelitiannya menggunakan studi fenomenologi sehingga berdasarkan pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman dari wartawan yang akan menjadi informan yaitu wartawan media Kompas.com. Datanya juga akan berdasarkan pengalaman wartawan itu sendiri berdasarkan landasan teori pemikiran Alfred Schutz.

1.7.5.2. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Penelitian ini sumber data primer yang digunakan oleh peneliti diperoleh dari sumber utama yaitu narasumber atau wartawan Kompas.com yang terjun ke lapangan secara langsung. Sehingga bisa memberikan data secara langsung yang akurat sesuai dengan kebutuhan pada penelitian yang akan peneliti lakukan.

2) Sumber Data Sekunder

Untuk sumber data sekunder pada penelitian yang dilakukan peneliti akan diperoleh dari data tertulis seperti penelitian terdahulu, dokumen cetak maupun digital, surat kabar baik cetak maupun digital, dan sumber lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan.

Sumber data yang akan didapatkan untuk penelitian ini terutama bersumber dari surat kabar digital atau media *online* Kompas.com yang berisi mengenai berita-berita atau isu-isu terkini yang lebih memfokuskan pada berita yang viral lebih mengutamakan berita-berita dengan sisi humanis atau human interest dengan pembagian regional Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat.

1.7.6. Informan dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini untuk melakukan pengumpulan informan peneliti menggunakan cara dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2008:85) dilakukan dengan teknik mengambil sampel yang sebelumnya sudah ditentukan kriterianya dengan berdasarkan pertimbangan tertentu yang mengarah pada data yang diperoleh sehingga bisa lebih representatif.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah wartawan media Kompas.com yang mampu memberikan pemahaman, pemaknaan, bahkan pengalamannya mengenai praktik *jurnalisme kloning* yang dilakukan dalam pembuatan berita sehari-hari dalam media *online* Kompas.com.

Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel yang kecil karena tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*). Bahkan pada kasus tertentu bisa hanya dengan 1 informan saja. Pada dasarnya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan dengan kecukupan dan kesesuaian Martha & Kresno dalam Heryana (2020:139-140).

Berdasarkan pernyataan dari Martha & Kresno dalam Heryana (2020:139-140) maka peneliti dapat menentukan kriteria informan untuk penelitian:

Kriteria informan untuk penelitian:

- 1) Wartawan berita dari media Kompas.com telah bekerja sebagai wartawan minimal selama 5 tahun.
- 2) Wartawan media Kompas.com yang melakukan peliputan langsung.
- 3) Jenis berita yang diteliti merupakan berita *straight news*.
- 4) Wartawan media Kompas.com yang tergabung pada Regional Bandung raya

1.7.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan berbagai metode pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara penjelasan selengkapnya akan dijabarkan berikut.

1.7.7.1. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama dengan melakukan observasi ke lapangan dengan melihat bagaimana pada

wartawan Kompas.com khususnya dalam mencari berita maupun mengolah berita. Dengan lebih terfokuskan pada pemberitaan yang dilakukan pada media *online* Kompas.com yang diduga dengan praktik *jurnalisme kloning*.

1.7.7.2. Dokumentasi

Metode yang digunakan peneliti selanjutnya dengan cara mendokumentasikan pemberitaan-pemberitaan pada media *online* Kompas.com. Berita-berita tersebut termasuk dalam berita yang diduga melakukan dengan cara praktik *jurnalisme kloning* yang telah peneliti lakukan pada pra-observasi. Berita ini akan disimpan sebagai arsip untuk bahan penelitian.

1.7.7.3. Wawancara

Metode untuk pengumpulan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah dengan wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada wartawan-wartawan yang ada di media Kompas.com yang melakukan peliputan secara langsung. Sehingga wartawan tersebut mengetahui situasi di lapangan agar informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai. Hal ini juga merupakan cara untuk menggali informasi mengenai pemahaman dan pengalaman wartawan media Kompas.com itu sendiri dalam praktik *jurnalisme kloning* agar peneliti bisa mendapatkan informasi secara jelas dan diharapkan bisa mendapatkan hasil yang valid terkait hasil temuan observasi.

1.7.8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi diperkenalkan oleh Denzin (2020:412) dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi, agrarian, dan militer, yang mengacu pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu.

Demi terjaminnya keakuratan data maka peneliti akan melakukan penentuan keabsahan data karena data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula begitupun sebaliknya. Sehingga dilakukanlah salah satu proses untuk menentukan aspek-aspek validitas dari informasi yang diperoleh yang kemudian disusun dalam suatu analisis penelitian yang disebut sebagai triangulasi.

Haryako, dkk (2020:410) menjelaskan bahwa metode triangulasi hakikatnya adalah pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data-data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Teknik triangulasi ini dipaparkan juga sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan, pemeriksaan, atau sebagai pembanding terhadap data hasil penelitian. Sehingga triangulasi bukan saja bertujuan untuk mencari kebenaran dari data-data, tapi juga bertujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki dalam data.

Wijaya (2018:120-121) memaparkan bahwa triangulasi data adalah teknik dalam pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu. Maka bisa diuraikan terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu dengan penjelasan sebagai berikut.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara pengecekan pada data yang sebelumnya telah diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, arsip, maupun dokumen pendukung lainnya.

2) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh sebelumnya. Triangulasi teknik ini menggunakan sumber yang sama, tetapi tekniknya berbeda. Contoh data yang diperoleh hasil observasi, kemudian dicek kembali melalui wawancara.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga berpengaruh terhadap kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan wawancara di pagi hari akan lebih baik dibanding wawancara di sore hari. Saat pagi-pagi hari narasumber masih segar sehingga menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu teknik penentuan keabsahan data harus dilakukan pengecekan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

1.7.9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik menganalisis data yang akan peneliti gunakan dengan model Miles dan Huberman dalam Kuswarno (2009:136) yang melakukan mekanisme menganalisis data kualitatif dengan dilakukan 3 prosedur diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses reduksi data atau dengan kata lain pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang nantinya bisa sesuai dengan keperluan dan pastinya akan dengan mudah untuk diperoleh informasinya. Informasi yang diperoleh ini bisa berupa wawancara, survei kepuasan, observasi di lapangan, sebagainya tentu memiliki bentuk kompleks. Seluruh informasi yang telah diperoleh lalu diurutkan dari informasi paling penting, kurang penting, dan tidak penting.

Informasi yang dianggap tidak penting bisa dibuang atau sekedar disimpan. Untuk informasi yang bersifat kurang penting juga bisa dibuang. Sehingga nantinya akan menyisakan informasi yang bersifat penting.

Informasi ini akhirnya akan menjadi lebih simpel yang pastinya sesuai dengan keperluan penelitian sesuai dengan keperluan penelitian dan dirasa mampu mewakili semua informasi yang sudah didapatkan. Agar lebih mudah untuk proses ke tahapan berikutnya supaya permasalahan menjadi informasi yang bulat, jelas, dan menjawab suatu permasalahan.

2) Penyajian Data

Dilakukan penyajian data (*data display*) mengenai tahapan kedua ini peneliti akan menyajikan informasi atau data yang sebelumnya sudah ke tahap reduksi data. Penyajian data ini ditampilkan dengan beragam bisa dalam bentuk grafik, chart, pictogram, dan bentuk-bentuk lainnya. Kumpulan informasi tersebut dapat dengan mudah disampaikan dan dipahami oleh orang lain.

Tahapan penyajian data diperlihatkan dalam analisis data kualitatif karena bisa menyajikan atau menampilkan data sesuai dengan format yang cermat, sistematis, beraturan, dengan pola hubungan tertentu, terorganisir, dan sebagainya.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) merupakan tahapan terakhir dalam teknik data analisis metode ini. Setelah melakukan proses penyederhanaan dari informasi terpenting hingga tidak penting atau mereduksi data, dilanjut dengan penyajian data atau informasi dengan pola yang nantinya bisa ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini berfungsi agar memudahkan baik peneliti maupun pembaca dalam memahami seluruh uraian dalam penelitian yang sudah dilakukan. Sehingga dapat memberikan kesempatan dan informasi bagi para pembaca dalam mengetahui dengan cepat hasil akhir dalam penelitian yang sudah dilakukan.